

PENINGKATAN AKTIFITAS DAN KOOPERATIF SISWA MELALUI PEMBELAJARAN JIG SAW DI SMP NEGERI 1 PREMBUN

Umi Kholifah

SMP Negeri 1 Prembun, Kebumen, Jawa Tengah, kholifahumi268@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran Tipe Jig-Saw merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mampu merubah suasana belajar dan menjadikan siswa lebih aktif mencari dan menggali berbagai informasi mengenai materi yang di jelaskan guru. Penelitian ini memberikan gambaran kepada pembaca mengenai hal tersebut. Tujuan penelitian ini adalah membahas tentang aktifitas dan keterampilan kooperatif siswa dalam kegaitan belajar mengajar. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari Siklus I, Siklus II dan Siklus III. Tahapan dalam penelitian ini di mulai dari tahap perencanaan (Planning), tahap pelaksanaan (acting), tahap pengamatan (observasi) dan tahap evaluasi (refleksi). Instrument yang di gunakan adalah lembar angket, lembar observasi. Aktifitas siswa yang teramati antara lain ketergantungan mendengarkan (memperhatikan) penjelasan guru atau teman sebaya, membaca buku materi atau LKS, mengerjakan lembar kegiatan siswa, mencatat materi penting, berdiskusi dengan teman dan guru. Bertanya kepada teman atau guru dan menjadi pemakalah (penyaji). Kooperatif siswa yang teramati oleh peneliti melibatkan merespon pendapat teman, mengambil inisiatif (bergiliran), berbagi tugas, memberikan kesempatan pada teman untuk berbicara, bekerja sama dengan teman kelompok, dan kemampuan menyampaikan informasi

Kata kunci: Aktifitas, Kooperatif, Jig Saw.

** Korespondensi Author: Umi Kholifah, SMP Negeri 1 Prembun, kholifahumi268@gmail.com dan 081328336577*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang esensial dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, sehingga kualitas hidupnya dapat meningkat. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara(1).

Terkait dengan hal tersebut, diperlukan tingkat profesionalisme, inovasi, dan perspektif yang lebih tinggi dari para guru sebagai pilar utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru diharapkan mampu secara berkelanjutan mengatasi tantangan pembelajaran siswa dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang menarik, sehingga dapat mengoptimalkan pengembangan potensi siswa(2). Ini adalah langkah yang disengaja dan terencana guna menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif mengembangkan potensi diri mereka.

Maksudnya adalah agar mereka memperoleh kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan kontribusi positif pada diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Upaya untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, perlu dilaksanakan peningkatan mutu pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi prioritas utama. Upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan tersebut telah banyak dilakukan antara lain dengan adanya desentralisasi pendidikan, manajemen berbasis sekolah, akreditasi sekolah, munculnya Sekolah Standar Nasional, Sekolah Berstandar Internasional, serta munculnya Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) memberikan dasar yang jelas terhadap standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan (3).

Namun upaya tersebut tidak akan berhasil tanpa usaha berbagai pihak. Proses pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor,

diantaranya siswa, guru, lingkungan, fasilitas serta media belajar. Siswa yang aktif dan kreatif didukung fasilitas yang menunjang, guru yang berkompeten serta media pembelajaran yang inovatif akan meningkatkan kualitas KBM, begitupun sebaliknya. Dalam hal ini upaya peningkatan pendidikan harus dilaksanakan dengan pemenuhan standar pendidikan yang di dalamnya mencakup beberapa faktor tersebut.

Dari pengalaman penulis sebagai guru di SMP Negeri 1 Prembun, penulis menemui siswa mendapat kesulitan dalam memahami materi konsep kemagnetan. Padahal, pemahaman terhadap materi ini sangat penting sebagai dasar untuk mempelajari Induksi Elektromagnet dan menjadi salah satu komponen dalam ujian nasional berdasarkan (SKL) Standar Kompetensi Lulusan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, penulis mencoba menerapkan metode pembelajaran yang sudah ada, yaitu pembelajaran kooperatif tipe Jig Saw. Teori-teori pembelajaran kognitif dalam psikologi pendidikan tergabung dalam "Constructivist Theories of Learning." Konsep utama dari teori pembelajaran Konstruktivis adalah bahwa siswa secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri secara mandiri dan mentransfer informasi yang kompleks. Teori konstruktivis mengemukakan bahwa siswa secara rutin mencocokkan informasi baru dengan kerangka pikir lama mereka dan memperbarui kerangka pikir tersebut jika tidak lagi sesuai.

Menurut Slavin, guru memiliki peran untuk menyediakan anak tangga bagi siswa, yang akan membimbing mereka menuju pemahaman yang lebih tinggi. Namun, penting bagi siswa untuk aktif terlibat dalam proses tersebut dengan memanjat anak tangga tersebut sendiri(4)

Pembelajaran kooperatif disamping mengandalkan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan teman dalam membantu menguasai materi pelajaran, juga membantu siswa untuk memiliki berbagai ketrampilan sosial seperti bekerja sama, berbagi tugas, mendengarkan orang lain, bertanya dan sebagainya yang jarang diberikan pada pembelajaran tradisional. Selain itu pembelajaran kooperatif juga dapat memicu siswa untuk saling membantu memecahkan masalah yang mereka hadapi, serta siswa menjadi aktif dan berusaha

mendorong semangat teman sekelompoknya untuk berhasil bersama-sama.

II. METODOLOGI

Jenis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan 3 siklus. Tahapan penelitian yang peneliti gunakan menggunakan 3 siklus dijabarkan sebagai berikut. Tahapan awal yaitu analisis materi yang akan dilakukan untuk melaksanakan penelitian. Kemudian, peneliti melakukan pengonsepan materi yang akan digunakan peneliti untuk dilakukan kegiatan penelitian tindakan kelas. Kemudian akan terbentuk 3 subkonsep. Setiap subkonsep akan menghasilkan penyusunan bahan ajar, yang pada akhirnya akan dilakukan review dari analisis materi yang udah dilaksanakan. Tahapan selanjutnya yaitu review dan revisi. Setelah dilakukan revisi akan dilakukan implementasi dan observasi. Dua tahapan terakhir yang dilakukan peneliti yaitu analisis dan evaluasi, kemudian akan berlanjut ke siklus 2 dan seterusnya hingga penelitian dapat tercapai.

Pelaksanaan tiap siklus mengikuti alur perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observasi), evaluasi (refleksi).(5)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran membutuhkan keterlibatan aktif dari individu, baik melalui tindakan fisik, mental, maupun emosional. Siswa terlibat dalam berbagai aktivitas belajar, seperti mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, berpartisipasi dalam diskusi, membaca materi ajar, dan menyelesaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)(6)

Aktifitas siswa menjadi bagian yang sangat mendukung dalam proses pembelajaran. Aktifitas siswa menjadi kunci tercapainya tujuan dari pembelajaran. Aktifitas siswa yang ditemukan dalam penelitian ini lebih condong pada mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi, membaca materi ajar, mengungkapkan pendapat dan mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik.

Temuan dari Keterampilan kooperatif siswa terlihat dalam berbagai kegiatan, termasuk merespon pendapat orang lain, mengambil inisiatif (giliran), berbagi tugas, memberi kesempatan kepada orang lain untuk berbicara, berkolaborasi dengan teman dalam kelompok,

dan kemampuan siswa dalam menyampaikan informasi.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa untuk menghasilkan pembelajaran materi kemagnetan yang berjalan dengan baik harus mencapai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai. Kemampuan tersebut dapat dilatih menggunakan metode jigsaw sebagai metode pembelajaran yang dipakai. Metode jigsaw akan memberikan pembelajaran yang aktif dan meningkatkan keterampilan kooperatif siswa yang ada.

Pembelajaran kooperatif tipe Jig-Saw adalah proses pembelajaran yang banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk bersosialisasi dalam KBM. Dalam sebuah kelompok, setiap anggota berbeda masalah, kemudian mereka saling berbagi informasi dengan yang lain, sehingga kelompok akan menghargai peranan setiap anggotanya.

Kemagnetan adalah salah satu konsep (pokok bahasan) dalam mata pelajaran IPA SMP yang diajarkan di kelas IX semester 2.

Penelitian Tindakan Kelas atau Classroom Action Research merupakan suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh para praktisi untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam melaksanakan tugas pokoknya di kelas.

Bentuk penilaian meliputi post test, penugasan, test lisan, test tertulis bentuk subyektif, test tertulis bentuk obyektif, dan sebagainya.

Keterampilan kooperatif siswa ialah keterampilan siswa untuk bekerja sama dalam proses kegiatan belajar mengajar yaitu merespon pendapat orang lain, mengambil giliran dan berbagi tugas, memberi kesempatan orang lain berbicara, mendengarkan dengan aktif, bekerja sama dengan teman dalam kelompok dan kemampuan menyampaikan informasi.

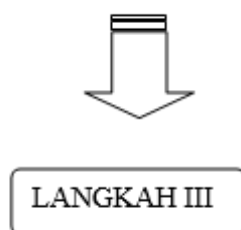
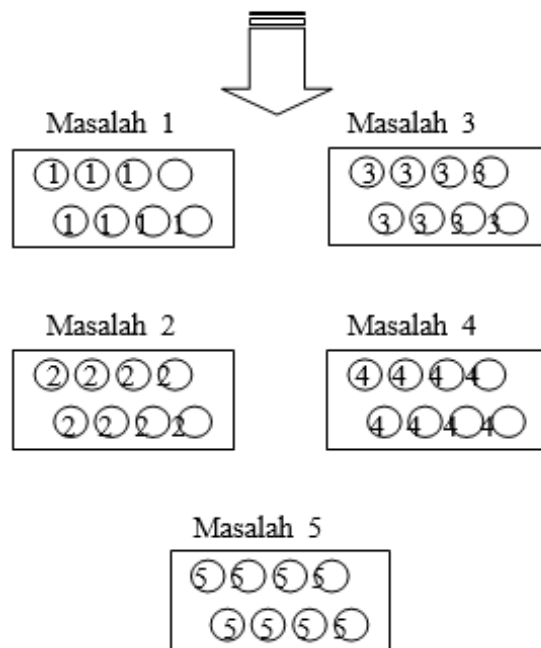
Aktifitas siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar meliputi ; ketergantungan pada penjelasan guru, membaca materi, mencatat, mengerjakan LKS, diskusi baik dengan guru maupun dengan teman, merespon pertanyaan dan sebagainya.

Skema Kegiatan Belajar Mengajar kooperatif tipe Jig-Saw.

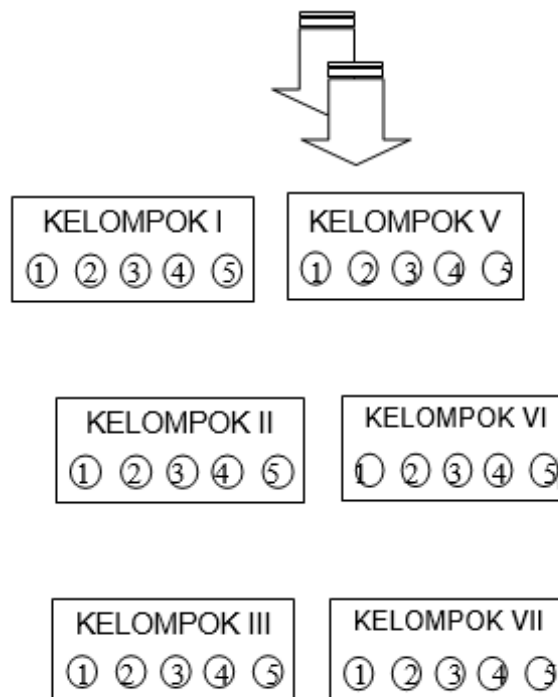


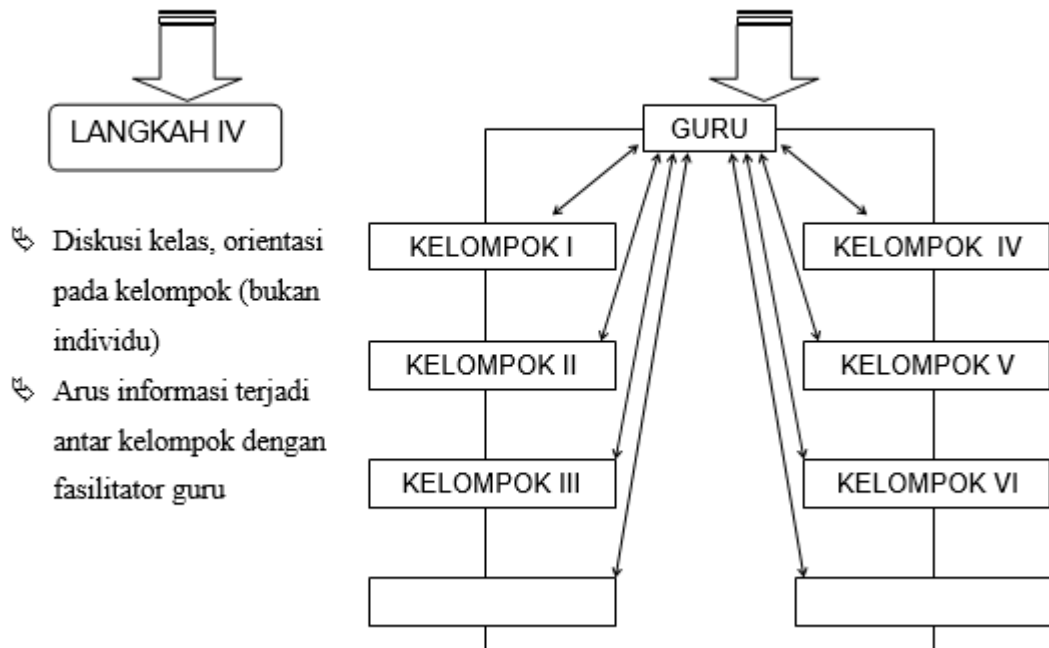


- ↳ Siswa yang masalahnya sama bergabung membentuk kelompok baru (kelompok ahli)
- ↳ Kelompok-kelompok baru tersebut masing-masing bekerjasama memecahkan masalah yang sama
- ↳ Tiap siswa harus menguasai hasil pemecahan masalah



- ↳ Siswa kembali kekelompok asal dengan membawa informasi dari kelompok ahli
- ↳ Informasi tersebut disampaikan kepada anggota kelompok yang lain secara bergantian





1. Aktifitas Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam proses pembelajaran kooperatif tipe Jig-Saw, siswa dapat terlibat dalam berbagai kegiatan belajar, seperti bergantung pada pendengaran penjelasan dari guru atau teman, membaca buku materi atau Lembar Kerja Siswa (LKS), mengerjakan LKS, mencatat poin penting dari materi, berdiskusi dengan teman atau guru, mengajukan pertanyaan kepada teman atau guru, serta berperan sebagai penyaji materi(7).

- Beberapa aspek yang menunjukkan keaktifan siswa yaitu (mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS), bertanya kepada teman, merespon pertanyaan dari teman atau guru, dan menjadi penyaji atau presenter). Semuanya menunjukkan peningkatan. Inilah Prinsip utama yang diharapkan dari model pembelajaran kooperatif
- Sebaliknya beberapa aktifitas siswa yang “menggantungkan pada guru” (mendengarkan penjelasan guru, mencatat, dan bertanya/berdiskusi dengan guru) cenderung semakin menurun. Ini menunjukkan bahwa aktifitas siswa semakin meningkat dan peran guru dapat diperkecil.

Deskripsi dan persentase aktifitas siswa dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Aktifitas Siswa

No	Kategori Aktifitas Siswa	Siklus Ke		
		I (%)	II (%)	III (%)
1	Ketergantungan mendengarkan penjelasan guru	21,0	14,6	10,9
2	Membaca materi / LKS	2,5	1,9	1,5
3	Menulis (mencatat) materi penting	23,0	19,5	10,6
4	Mengerjakan LKS	3,4	9,4	12,6
5	Berdiskusi dengan guru	24,2	21,4	16,1
6	Bertanya kepada teman	22,5	30,6	37,9
7	Merespon pertanyaan teman/guru	1,1	3,3	8,3
8	Menjadi presenter/penyaji mewakili kelompoknya	0,6	0,9	2,1
Jumlah		100	100	100

Berdasarkan tabel yang disajikan, aktifitas siswa semakin meningkat dari persentase siklus I hingga siklus ke III. Pada kegiatan Ketergantungan mendengarkan penjelasan guru siswa sudah semakin tidak tergantung. Hal tersebut terlihat dari persentase yang menunjukkan siklus I yaitu 21%, siklus II 14,6%, dan siklus III 10,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah tidak tergantung pada penjelasan yang diberikan oleh guru pada materi kemagnetan.

Guru memiliki tugas yang sangat beragam sehingga guru mampu mengimplementasikan dalam pembelajaran. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Tugas guru tersebut menjadi pedoman dalam proses pembelajaran (8)

Pada kegiatan membaca materi/LKS siswa sudah semakin tidak tergantung materi yang ada di buku paket/LKS. Hal tersebut terlihat dari persentase yang menunjukkan siklus I yaitu 2,5%, siklus II 1,9%, dan siklus III 1,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah tidak tergantung pada materi kemagnetan yang ada siswa semakin memiliki pemahaman yang bagus tentang kemagnetan.

Media Lembar Kerja siswa (LKS) dapat melatih kedisiplinan siswa bertanggung jawab apa yang telah ditugaskan oleh gurunya (9). Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan materi ajar dikemas agar siswa dapat mempelajari materi tersebut secara mandiri. Dalam LKS mengandung beberapa petunjuk penyelesaian oleh siswa yaitu petunjuk belajar, informasi pendukung, latihan-latihan, lembar kegiatan. Petunjuk tersebut disusun dengan pokok bahasan yang esensial.

Pada kegiatan menulis (mencatat) materi penting siswa sudah semakin terbiasa materi kemagnetan. Hal tersebut terlihat dari persentase yang menunjukkan siklus I yaitu 23%, siklus II 19,5%, dan siklus III 10,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki materi materi kemagnetan yang ada siswa semakin memiliki pemahaman yang bagus tentang kemagnetan.

Pada kegiatan membaca materi/LKS siswa sudah semakin tidak tergantung materi yang ada di buku paket/LKS. Hal tersebut

terlihat dari persentase yang menunjukkan siklus I yaitu 2,5%, siklus II 1,9%, dan siklus III 1,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah tidak tergantung pada materi kemagnetan yang ada siswa semakin memiliki pemahaman yang bagus tentang kemagnetan.

Pada kegiatan mengerjakan LKS siswa sudah semakin tidak tergantung materi yang ada di buku paket/LKS. Hal tersebut terlihat dari persentase yang menunjukkan siklus I yaitu 12,6%, siklus II 9,4%, dan siklus III 12,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin semangat melakukan aktifitas mengerjakan latihan di LKS pada materi kemagnetan yang ada siswa semakin memiliki pemahaman yang bagus tentang kemagnetan.

Pada kegiatan Berdiskusi dengan guru siswa sudah semakin tidak tergantung pada guru. Hal tersebut terlihat dari persentase yang menunjukkan siklus I yaitu 24,2 %, siklus II 21,4 %, dan siklus III 16,1 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah tidak tergantung pada guru, siswa semakin memiliki pemahaman yang bagus tentang kemagnetan.

Tujuan dari pendekatan diskusi ini adalah mendorong partisipasi optimal siswa tanpa memberlakukan aturan yang ketat, tetapi tetap mempertahankan etika yang telah ditetapkan. Diskusi dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni diskusi kelompok kecil (small group discussion) dan diskusi kelompok besar (Whole Group Discussion), yang melibatkan seluruh kelas sebagai satu kelompok. Meskipun guru dapat memimpin diskusi ini, siswa yang dianggap berpengetahuan dapat diberi tugas untuk memimpinnya. Diskusi ini melibatkan aktifitas siswa dalam kelas, memberikan mereka kesempatan untuk menggunakan pengetahuan dan informasi yang dimiliki, sambil tetap menghormati pendapat satu sama lain. (10).

Pada kegiatan bertanya kepada teman, siswa sudah semakin aktif bertanya kepada temannya. Hal tersebut terlihat dari persentase yang menunjukkan siklus I yaitu 22,5%, siklus II 30,6%, dan siklus III 37,9 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mandiri dalam belajar materi kemagnetan yang ada siswa semakin memiliki pemahaman yang bagus tentang kemagnetan.

Pada kegiatan Merespon pertanyaan teman/guru, siswa sudah semakin mampu

meresponnya. Hal tersebut terlihat dari persentase yang menunjukkan siklus I yaitu 1,1%, siklus II 3,3%, dan siklus III 8,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah aktif dalam pembelajaran jigsaw pada materi kemagnetan, sehingga siswa semakin memiliki pemahaman yang bagus tentang kemagnetan.

Pada kegiatan Menjadi presenter/penyaji mewakili kelompoknya, siswa sudah semakin aktif dalam mengikutinya. Hal tersebut terlihat dari persentase yang menunjukkan siklus I yaitu 0,6%, siklus II 0,9%, dan siklus III 2,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah semakin aktif dalam mengikuti pembelajaran pada materi kemagnetan.

Presentasi adalah tindakan menyajikan atau menyampaikan karya tulis atau karya ilmiah seseorang di hadapan undangan atau peserta dalam suatu forum, atau dalam konteks berbicara di depan masyarakat atau khalayak ramai (audiens). Tujuannya adalah untuk mengajukan ide atau gagasan dengan harapan mendapatkan pemahaman atau kesepakatan bersama (11).

Persentase tertinggi ditunjukkan pada kegiatan Bertanya kepada teman, sedangkan terendah pada kegiatan Membaca materi / LKS. Hal tersebut dapat memberikan pemahaman bahwa siswa secara keseluruhan aktif dengan metode jigsaw selama pembelajaran yang berlangsung.

LKS merupakan bahan ajar cetak yang terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar, materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh siswa, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai, yang bertujuan untuk melatih pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi (12).

2. Keterampilan Kooperatif Siswa

Pembelajaran kooperatif tipe Jig-Saw diharapkan akan memunculkan keterampilan kooperatif siswa antara lain merespon pendapat orang lain, mengambil inisiatif (giliran) dan berbagi tugas, memberi kesempatan orang lain berbicara, kerjasama dengan teman dalam kelompok dan

kemampuan siswa untuk menyampaikan informasi.

Dari tabel 9 dapat terlihat bahwa semua aspek keterampilan kooperatif siswa telah muncul. Hanya pada aspek memberi kesempatan kepada orang lain untuk berbicara masih sangat rendah. Akan tetapi pemunculan semua aspek keterampilan kooperatif pada siswa sangat sulit dimunculkan pada metode pembelajaran tradisional. Pemunculan aspek-aspek tersebut adalah nilai tambah tersendiri dari metode pembelajaran kooperatif tipe Jig-Saw ini.

Tabel 2. Data Keterampilan Kooperatif Siswa

No	Aspek Keterampilan Kooperatif	Penilaian Siklus Ke		
		I	II	III
1.	Merespon pendapat orang lain	Sedikit	sedikit	Sedang
2.	Mengambil giliran dan berbagi tugas	Sedikit	sedang	Sedang
3.	Memberi kesempatan orang lain berbicara	Sedikit	sedikit	Sedang
4.	Mendengarkan dengan aktif	Sedikit	sedang	Banyak
5.	Kerjasama siswa dengan teman dalam kelompok	Sedang	banyak	Banyak
6.	Kemampuan siswa dalam menyampaikan informasi	Sedikit	sedang	Banyak

Keterangan :

Sedikit = kurang dari 10

Sedang = antara 10 – 19

Banyak = antara 20 – 29

Semua = 30 – semua siswa

Kegiatan Keterampilan Kooperatif Siswa pertama yaitu Merespon pendapat orang lain. Pada siklus I jumlah siswa yang merespon pendapat orang lain hanya kurang dari 10. Hingga siklus II masih sama yaitu kurang dari 10. Sedangkan pada siklus III sudah meningkat menjadi antara 10 – 19 siswa yang merespon pendapat orang lain. Hal tersebut memberikan arti bahwa siswa semakin kooperatif dalam mengikuti pembelajaran menggunakan metode jigsaw.

Kegiatan Keterampilan Kooperatif Siswa kedua yaitu Mengambil giliran dan berbagi tugas. Pada siklus I jumlah siswa yang Mengambil

giliran dan berbagi tugas hanya kurang dari 10. Pada siklus II sudah meningkat menjadi antara 10 – 19. Sedangkan pada siklus III tetap antara 10 – 19 siswa yang merespon pendapat orang lain. Hal tersebut memberikan arti bahwa siswa semakin kooperatif dalam mengikuti pembelajaran menggunakan metode jigsaw.

Kegiatan Keterampilan Kooperatif Siswa ketiga yaitu Memberi kesempatan orang lain berbicara. Pada siklus I jumlah siswa yang Memberi kesempatan orang lain berbicara hanya kurang dari 10. Hingga siklus II masih sama yaitu kurang dari 10. Sedangkan pada siklus III sudah meningkat menjadi antara 10 – 19 siswa yang memberi kesempatan orang lain berbicara. Hal tersebut memberikan arti bahwa siswa semakin kooperatif dalam mengikuti pembelajaran menggunakan metode jigsaw.

Kegiatan Keterampilan Kooperatif Siswa keempat yaitu Mendengarkan dengan aktif. Pada siklus I jumlah siswa yang merespon pendapat orang lain hanya kurang dari 10. Siklus II sudah naik yaitu antara 10 – 19. Sedangkan pada siklus III sudah meningkat menjadi antara 20 – 29 siswa yang mendengarkan dengan aktif. Hal tersebut memberikan arti bahwa siswa semakin kooperatif dalam mengikuti pembelajaran menggunakan metode jigsaw.

Kegiatan Keterampilan Kooperatif Siswa kelima yaitu kerjasama siswa dengan teman dalam kelompok. Pada siklus I jumlah antara 10 – 19 siswa. Siklus II sudah meningkat yaitu antara 20 – 29. Sedangkan pada siklus III masih antara 20 – 29 siswa yang Kerjasama siswa dengan teman dalam kelompok. Hal tersebut memberikan arti bahwa siswa semakin kooperatif dalam mengikuti pembelajaran menggunakan metode jigsaw.

Kerjasama adalah sinergi dari beberapa individu yang bersatu untuk mencapai tujuan bersama. Melalui kerjasama, kekuatan berbagai ide akan bersatu dan membawa menuju kesuksesan(13). Kerjasama diimplementasikan dalam tim untuk meningkatkan efektivitas dibandingkan dengan bekerja secara individu.

Kegiatan Keterampilan Kooperatif Siswa terakhir yaitu Kemampuan siswa dalam menyampaikan informasi. Pada siklus I jumlah siswa yang merespon pendapat orang lain hanya kurang dari 10. Siklus II meningkat menjadi antara 10 – 19. Sedangkan pada siklus III sudah meningkat menjadi antara 20 – 29 siswa yang kemampuan siswa dalam menyampaikan

informasi. Hal tersebut memberikan arti bahwa siswa semakin kooperatif dalam mengikuti pembelajaran menggunakan metode jigsaw.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Keterlibatan siswa dalam membangun pengetahuan mereka secara mandiri mengalami peningkatan, terlihat dari aktivitas seperti mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS), berdiskusi, bertanya kepada teman, dan merespon pertanyaan teman. Sebaliknya, dalam metode pembelajaran kooperatif tipe Jig-Saw, aktivitas siswa untuk mendengarkan penjelasan guru dan membaca dalam kelas cenderung mengalami penurunan.
2. Keterampilan kooperatif siswa selama proses belajar-mengajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Jig-Saw dapat muncul, dan sebagian menunjukkan peningkatan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan pada keluargaku tercinta dan institusi yang mendukung karir kami selama ini yaitu STIT Babusalam Aceh Tenggara dan IAIN Takengon. Semoga dengan jerih payah yang kami lakukan dapat menghasilkan sebuah karya tulisan yang berguna bagi banyak insan di dunia pendidikan.

REFERENSI

1. Agustina IGAT, Tika IN. Konsep Dasar IPA. Yogyakarta: Penerbit Ombak; 2020.
2. Sanjaya W. Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana; 2010.
3. Naif. URGENSI INOVASI PENDIDIKAN ISLAM. KORDINAT. 2016;XV No. 1(78):1–16.
4. Slavin RE. Cooperative Learning : Student Teams. What research says to the teacherNational Education-Association of the United States. 1987.
5. Nilakusmawati DPE, Sari K, Puspawati NM. Penelitian Tindakan Kelas. Denpasar: Universitas Udayana; 2015.
6. Purnamasari UA, Arifuddin M, Hartini S. Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada

-
- Mata Pelajaran IPA Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation. Berk Ilm Pendidik Fis. 2018;6(1):130–41.
7. Mu'alimin, Cahyadi RAH. Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik. Pasuruan: Guanding Pustaka; 2014.
8. Sanjani MA. Tugas dan Peran Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. J Serunai Ilmu Pendidik. 2020;6(1):35–42.
9. Ermi N. Penggunaan Media Lembar Kerja Siswa dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMAN 15 Pekanbaru. J Pendidik. 2020;37–45.
10. Ermi N. Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru. Sorot. 2015;10(2):155–68.
11. Utami SPT, Naryatmojo DL. Pelatihan Presentasi Ilmiah untuk Meningkatkan Daya Saing dalam Kompetisi Ilmiah Bagi Anggota Ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja di Kota Semarang. J SEMAR. 2016;5(1):83–91.
12. Wibowo A. Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) IPA dengan Pendekatan Sains Teknologi Dan Masyarakat Pada Tema “Pengawetan Ikan Dengan Asap Cair” Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa. UNY; 2020.
13. Kusuma LP, J.E.Sutanto. Peranan Kerjasama Tim dan Semangat Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Zolid Agung Perkasa. PERFORMA J Manaj dan Start-Up Bisnis. 2018;3(4).